

Dekonstruksi Mitos Batara Kala

EDISI 2.755

KAMIS PON

24 MARET 2016

Harian Jogja

Heri Priyatmoko
Dosen Program Studi Sejarah
Universitas Sanata Dharma

Butir-butir waktu telah berjatuh. Bulan Maret berikut peristiwa yang terjadi akan segera kita lepas. Satu peristiwa penting yang sukar dihapus dari ingatan adalah gerhana matahari. Kemarin, masyarakat Indonesia asyik membicarakan fenomena gerhana matahari. Tiada lagi mitos Batara Kala, tokoh yang hidup dalam mitos di jagad pewayangan, yang dikenal sebagai pelaku utama dari penyebab gerhana. Dekonstruksi atas mitos tersebut sudah dikerjakan seabad silam oleh wartawan surat kabar Darmo Kondo bersama kaum terpelajar pribumi.

Intelektual muslim cuma sejarawan kondang, Kuntowijoyo (2002) memaparkan kala itu, gerakan meruntuhkan mitos tanpa berbasis riset itu kudu ditempuh kelompok cerdas pandai demi menyambut zaman kemajoean. Slogan yang dikerek, yaitu selamat tinggal mitos, selamat datang realitas. Penjelasan demi penjelasan yang logis tentang fenomena alam bertubi-tubi dikabarkan via koran yang dianggap sebagai alat ampuh agitasi. Betara Kala bukanlah pencaplok atau biang kerok dari gerhana bulan. Gerhana ini terjadi lantaran sinar mentari menimpa bulan, di saat gerhana bulan tertutupi bumi. Penduduk pun tak perlu susah payah dan panik: membunyikan lesung (kotekan) serta memukul buah kelapa (kambil) agar dikira hari telah pagi, sehingga Batara Kala mblirit (lari) ketakutan.

Waktu itu, kerja demitologisasi dan islamisasi masyarakat Jawa yang kental dengan unsur Hindu-kejawen memang boleh dibilang berat. Palsunya, unsur Hindu kadung merasuk dalam mitos yang dibekukan dalam naskah sastra klasik dan gelaran wayang, sebagaimana wong Jawa mengetahui riwayat tokoh Batara Kala yang melegenda ini. Kitab Manikmaya merekam kisah yang hidup berabad-abad itu.

Diceritakan, Batara Guru merupakan raja para dewa, sedang bersantai di angkasa bareng sang permaisuri bernama Dewi Uma, berkendara Lembu Andini. Sembari menyaksikan keelokan pemandangan laut, Batara Guru tiba-tiba bernafsu dan menarik Dewi

Uma ke pangkuannya. Raja hendak menyalurkan birahi, namun permaisuri tidak setuju. Alasannya, apakah pantas seorang raja bersetubuh di atas lembu dalam alam bebas. Hanya raksasa yang berpola demikian. Kalimat yang keluar dari mulut Dewa Uma laksana sumpah yang menjadi nyata: taring Batara Guru keluar seperti raksasa. Tetap saja raja melunaskan hasrat yang kadung sulit dibendung.

Akhirnya, air mani (kama) muncrat dan jatuh ke segara (samudera). Cipratan sperma mengakibatkan laut berubah menjadi kawah panas. Para dewa segera dititahkan oleh Batara Guru supaya menenangkan samudera itu. Semua senjata sakti kemudian dilemparkan ke kawah yang mendidih ini. Alih-alih laut tenang, dari sana justru hadir seorang raksasa berbadan gagah perkasa karena menelan seluruh senjata tadi.

Gagal mengatasi masalah dan mendapati raksasa sebesar gunung keluar dari laut, rombongan dewa terbirir-birit, lalu menghadap Batara Guru. Diliputi rasa penasaran, barisan

dewa bertanya siapa raksasa itu, dan siapa pula ayahnya. Batara Guru berkisah bahwa raksasa yang bernama Batara Kala itu merupakan buah hatinya sendiri. Selanjutnya, ia dinobatkan sebagai penguasa segala jin, setan dari parayangan.

Laiknya seorang anak kepada bapaknya, Batara Kala menodong jatah makanan pada Batara Guru. Lantaran sakti dan bertubuh besar, ibarat bulan saja bisa ditelan oleh Batara Kala. Sang ayah kasih wejangan, meski Batara Kala adalah raksasa, tidak semuanya boleh disantap. Hanya enam puluh jenis manusia yang boleh dilahap. Antara lain, manusia ontang-anting (anak lelaki tunggal), anting-anting (anak perempuan tunggal), uger-uger lawang (dua orang anak, laki-laki semua), kembang sepasang (dua anak perempuan, perempuan semua), kedhana-kedhini (dua orang anak, laki-laki dan perempuan), pandhawa (lima orang anak, laki-laki semua) dan

sebagiannya. Bila tidak dimakan Batara Kala, mereka harus diruwat (Hermanu, 2013).

Dari dongeng di atas tampak bahwa pengaruh Hindu yang dibawa melalui proses indianisasi begitu kuat dalam kehidupan masyarakat Nusantara, termasuk mitos Batara Kala. Fakta menarik, para alim ulama ternyata turut andil dalam usaha demitologisasi. Bersikap kritis terhadap mitos demi menyelamatkan tunas muda dari segala sesuatu yang berbau mistis merupakan hal pokok. Analisis yang rasional dan faktual terhadap mitos lawas memungkinkan mereka tidak menjadi partisan dan partisipan, namun mampu melihat dari kacamata ilmiah.

Sebagai contoh, di Mambaul Ulum yang berlokasi di sebelah selatan Masjid Gedhe Surakarta. Sekolah ini oleh Paku Buwana X pada 23 Juli 1905 guna mencetak ulama pengelola masjid dan pengulu yang menduduki pengadilan agama di birokrasi kerajaan tradisional. Lewat jalur institusi pendidikan, aneka mitos yang membelenggu pemikiran

golongan remaja dipecahkan dengan ilmu kodrat (ilmu alam), selain ulasan di media cetak. Peserta didik dicekoki ilmu kodrat, di samping menerima pelajaran mengenai agama Islam, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan juga berhitung.

Di samping meleak pengetahuan alam, percampuran mata pelajaran itu tidak menyebabkan siswa linglung dan kelimpungan. Malah sebaliknya, tokoh Muslim hasil gembengan sekolah tersebut tidak kalah disandingkan tokoh Muslim jebolan dari Barat. Banyak dari mereka yang *dadi uwong* dan mumpuni. Sebut saja pakar fisika Ahmad Baiquni; Munawir Sjadzali sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan 1983-1993; K.H Saifuddin Zuhri (1919-1986) yang menjadi Menteri Agama RI kabinet Soekarno; dan KH. Imam Zarkasyi sebagai pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor.

Gagasan keislaman, pengetahuan alam, dan muatan lokal yang dipungut di sekolah tersebut semerbak di berbagai tempat. Inilah bukti konkrit kaum ulama ikut serta membuat masyarakat berpikir ilmiah. Ya, Betara Kala dicaplok iptek. (JIBI)



Ilustrasi: Harian Jogja/Hengki Irawan